

Pembelajaran Bahasa Jepang Terintegrasi Dengan Budaya di LPK (Studi Kasus Peran Instruktur Asal Jepang)

Cholijah Ramdani Ulfah^{1*}, Fitri Dwi Arini²

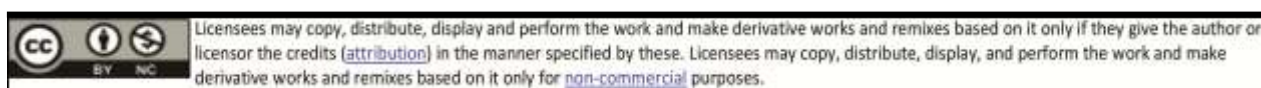
^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: cholijahramdaniulfah27@gmail.com

Abstract

LPK Ranah Saiyo Sakato memiliki keunikan dengan menghadirkan instruktur asal Jepang (native speaker) yang tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, etos kerja, serta mengajarkan kedisiplinan masyarakat Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pembelajaran bahasa Jepang yang terintegrasi dengan budaya serta memahami peran instruktur asal Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengelola, instruktur, dan peserta di LPK Ranah Saiyo Sakato Kota Padang. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato tidak hanya berfokus pada aspek linguistic (kebahasaan), tetapi juga menekankan pemahaman budaya Jepang, seperti etika komunikasi, kedisiplinan, pakaian dan tari tradisional, etos kerja, serta nilai-nilai sosial. Tujuan pembelajaran dirancang agar peserta mampu mencapai standar sertifikasi bahasa Jepang minimal N4 (JLPT), sekaligus memiliki kesiapan kultural untuk beradaptasi di Jepang.

Keywords: Pendidikan Nonformal, LPK, Pembelajaran Bahasa Jepang, Budaya, Instruktur



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang guna memperluas potensi dalam diri individu melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, serta pengalaman baik yang didapatkan melalui jenjang pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara terstruktur dan dirancang secara terencana dengan tujuan untuk menggali, membina, dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri setiap individu.

Pendidikan nonformal pada dasarnya yang diselenggarakan di luar Pendidikan sekolah (Pendidikan formal), baik yang dilaksanakan secara berjenjang ataupun tidak secara berjenjang, dilembaga atau tidak dalam lembaga, berkesinambungan atau yang tidak berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat (Puspito dkk., 2021).

Dalam Pendidikan nonformal terbagi ke dalam beberapa satuan salah satu yang banyak dipilih untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan untuk bersaing dalam pekerjaan adalah Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk melakukan peningkatan, pengembangan, serta

membentuk calon tenaga kerja yang memiliki kualitas maka perlu adanya dilakukan beberapa upaya seperti melakukan pembinaan, pendidikan, dan pelatihan.

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan penting dalam memberikan keterampilan praktis kepada peserta agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan program pelatihan yang sistematis dan berbasis kompetensi, LPK bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan industri serta memenuhi standar profesional di berbagai bidang.

LPK memiliki peranan yang sangat penting dalam menyediakan pelayanan yang bermutu tinggi seperti mengajarkan para peserta memiliki kemampuan berbahasa yang baik, karena lembaga pelatihan kerja biasanya memberangkatkan para pesertanya untuk bekerja diluar negeri, LPK Ranah Saiyo Sakato merupakan salah satu institusi pelatihan yang berfokus pada penyelenggaraan pelatihan di bidang Bahasa Jepang. yang bertujuan untuk melatih serta mempersiapkan peserta untuk program magang dan program kerja ke Jepang agar memiliki keterampilan Bahasa Jepang yang cakap.

LPK Ranah Saiyo Sakato Lembaga telah melaksanakan program penempatan peserta ke berbagai wilayah di Jepang untuk magang atau bekerja. Berdasarkan data penempatan terdapat sejumlah kota yang menjadi lokasi pengiriman peserta, antara lain Gunma, Kochi, Chiba, Hokkaido, Fukuoka, Kumamoto, Saitama, Yokohama, Osaka, Kyoto, Kagawa, Tokushima, Shimane, Hiroshima, dan Shizuoka.

Peserta program ditempatkan dalam berbagai sektor kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Bidang pekerjaan yang dijalani meliputi aktivitas pada sektor pengolahan produk makanan, pekerjaan di bidang konstruksi, layanan perawat bagi lansia usia, restoran, serta bidang pertanian.

Keunikan pada LPK Ranah Saiyo Sakato Kota Padang adalah terletak pada cara promosinya, dimana peserta yang sedang melaksanakan pelatihan Bahasa Jepang menyebar luaskan informasi mengenai LPK tersebut. LPK Ranah Saiyo Sakato juga memiliki seorang *sensei* (instruktur asal Jepang) yang merupakan mitra perusahaan tempat penyaluran tenaga kerja ke Jepang yang selalu *stanby* di Kota Padang untuk mengajarkan secara langsung bagaimana caranya pengucapan Bahasa Jepang yang benar, mengajarkan budaya Jepang, serta etos kerja. Kehadiran *sensei* tersebut merupakan suatu keunikan di LPK Ranah Saiyo Sakato yang membedakan LPK tersebut dengan LPK lainnya, selain itu LPK tersebut juga memiliki aturan yang sangat ketat sehingga membentuk kedisiplinan para peserta pelatihan sehingga memiliki pola pikir yang maju serta mengikuti segala bentuk peraturan yang ada.

LPK Ranah Saiyo Sakato memegang peranan yang penting dalam membekali peserta pelatihan dengan kompetensi berbahasa Jepang yang tidak bersifat *linguistic*, tetapi juga mencakup akan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa, budaya, etos, kerja juga kompetensi teknis kejuruan yang digunakan di tempat kerja agar siap dalam menjalani kehidupan di negara tujuan. Tidak hanya itu kehadiran *sensei* juga memberikan peranan secara langsung dan tidak langsung memperkenalkan nilai-nilai budaya Jepang, sehingga pengenalan budaya serta pembelajaran aksen Bahasa Jepang menjadi lebih tepat dan proses penyerapan bahasa menjadi jauh lebih menyenangkan.

Kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Jepang semakin menjadi kebutuhan penting di era globalisasi seiring dengan meningkatnya peluang kerja dan magang internasional ke Jepang sebagai salah satu negara dengan perkembangan ekonomi yang pesat menjadi tujuan favorit bagi tenaga kerja terampil dari berbagai negara termasuk Indonesia. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang efektif dalam Bahasa Jepang serta pemahaman akan budaya kerja Jepang menjadi salah satu kriteria utama bagi calon tenaga kerja.

Pembelajaran yang berorientasi pada budaya merupakan pendekatan dalam menciptakan suasana belajar dan merancang pengalaman belajar dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam proses pembelajaran (Akmalia,dkk 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di LPK, pendekatan ini menjadi sangat penting karena pemahaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya Jepang itu.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pembelajaran bahasa Jepang yang terintegrasi dengan budaya Jepang diterapkan di LPK Ranah Saiyo Sakato dan memahami peran instruktur asal Jepang dalam konteks strategi pembelajaran

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah mengatakan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang secara mendasar melibatkan observasi terhadap manusia dalam konteks tertentu, serta berinteraksi dengan individu-individu tersebut menggunakan bahasa dan istilah yang spesifik (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengelola, instruktur, dan peserta di LPK Ranah Saiyo Sakato Kota Padang. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Jepang berbasis budaya yang dilaksanakan di LPK Ranah Saiyo Sakato terjadi selama proses pembelajaran yang dipadukan dengan mengenalkan kebudayaan Jepang kepada peserta pelatihan, hal ini dimaksudkan agar pada saat tiba di Negara Jepang siswa sudah dapat menyesuaikan diri.

a. Tujuan pembelajaran Bahasa Jepang

Tujuan pembelajaran adalah bagian proses pengembangan dari desain pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dalam tujuan pembelajaran di LPK Ranah Saiyo Sakato mencakup beberapa aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang diharapkan ada pada peserta karena hal tersebut nantinya akan memiliki pengaruh yang besar ketika sudah berada di negara tujuan. Untuk menentukan tujuan pembelajaran, setiap pagi instruktur akan melaksanakan rapat guna memantau perkembangan peserta. Dalam rapat tersebut dibahas berbagai hal seperti absensi kehadiran peserta, sikap, dan kedisiplinan selama proses belajar, materi yang akan diajarkan pada hari itu maupun rencana pembelajaran kedepannya. Dalam tujuan pembelajaran di LPK Ranah Saiyo Sakato dirancang terdapat tiga tujuan yaitu mencakup aspek bahasa dan budaya, disesuaikan dengan kebutuhan peserta, serta tujuan dirancang untuk kontekstual dan aplikatif.

Tujuan pembelajaran Bahasa Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato dirancang agar peserta bisa meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga agar mereka lebih mengerti tentang budaya Jepang secara utuh. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa bahasa dan budaya erat hubungannya tidak bisa dipisahkan dalam proses berkomunikasi.

Disesuaikan dengan kebutuhan peserta adalah tujuan pembelajaran bahasa Jepang yang dirancang berdasarkan latar belakang, motivasi, tujuan masing-masing peserta, serta kemampuan belajar peserta yang berbeda-beda. Pembelajaran bahasa Jepang dikenal memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, maka dalam proses pembelajaran lembaga menyusun tujuan yang disesuaikan dengan kondisi peserta, apabila terdapat peserta yang dinilai masih kurang cakap dalam aspek tersebut, maka lembaga menetapkan ketentuan untuk menurunkan tingkatan kelas agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta jadi peserta tersebut tidak merasa tertekan karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan materi pelajaran di kelas tersebut.

Tujuan pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif agar peserta didik mampu menghubungkan materi bahasa Jepang dengan situasi nyata yang akan mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan kerja. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami teori bahasa seperti kosakata, tata bahasa, dan pola kalimat, tetapi juga bisa menggunakan bahasa Jepang secara langsung dalam percakapan, memahami budaya Jepang, serta bisa beradaptasi dengan kondisi sosial di masyarakat Jepang

b. Materi pembelajaran yang disusun dalam proses belajar

Materi pembelajaran bahasa Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato tidak hanya mencakup aspek tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga mencakup unsur-unsur budaya Jepang. Hal ini penting karena bahasa dan budaya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Dengan menggabungkan budaya dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami bagaimana berbicara dalam bahasa Jepang, tetapi juga memahami kebiasaan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat Jepang.

Materi dikaitkan dengan situasi nyata kehidupan di Jepang adalah materi pembelajaran yang dirancang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang benar-benar dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di Jepang. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari kosakata, tata bahasa, atau pola kalimat, tetapi juga bagaimana penggunaannya dalam situasi praktis seperti berkomunikasi di tempat kerja, berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, memahami aturan serta etika, hingga menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang Jepang.

c. Metode pembelajaran yang digunakan oleh instruktur

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang. Di LPK Ranah Saiyo Sakato, para instruktur terutama yang berasal dari Jepang menerapkan metode yang menekankan interaksi dan komunikasi, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif dari peserta pelatihan.

Metode pembelajaran yang bersifat interaktif, komunikatif, dan variatif merupakan strategi yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk kegiatan yang menarik, dinamis, dan tidak monoton. Dalam proses pembelajaran metode interaktif yang sering digunakan yaitu ceramah. Peran metode ceramah dalam pembelajaran berupa penyampaian informasi secara lisan dan terstruktur yang terjadi dari instruktur kepada peserta. Untuk tingkat kelas atau kelas *kaiwa* yang sudah melakukan tes wawancara instruktur sering kali menggunakan metode latihan berbicara didepan kelas.

Metode pembelajaran secara aktif (*active learning*) adalah metode di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dalam metode ini, peserta tidak hanya mendengar atau menerima materi dari instruktur (*sensei*), tetapi turut serta dalam berbagai aktivitas seperti tanya jawab, menghafal, latihan percakapan, simulasi, bermain game, serta melibatkan peserta secara aktif. Tujuannya adalah agar peserta dapat terlibat aktif, berpikir kritis, serta mempraktikkan pengetahuan dalam situasi nyata

d. Media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh instruktur

Media pembelajaran kontekstual adalah berbagai jenis alat, materi, atau sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar dengan disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa. Media ini digunakan agar materi pelajaran tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga bisa dihubungkan dengan situasi sehari-hari yang relevan dengan pengalaman siswa. Dengan cara ini, belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat hubungan langsung antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur terdiri dari Teknik evaluasi yang beragam dan evaluasi yang menggunakan praktik Teknik pengevaluasian dalam pembelajaran bahasa Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato tidak hanya menggunakan satu cara, tetapi menggunakan beberapa cara agar hasil belajar peserta bisa diukur. Evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian tulis, ujian lisan, kuis berbasis teknologi atau manual, serta penilaian disiplin melalui sistem peringatan (SP1, SP2, SP3). Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara rutin, baik setiap hari, setiap bab, maupun setiap bulan, tergantung pada kebijakan instruktur dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan.

Evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian praktik langsung adalah merupakan bentuk penilaian yang memfokuskan pada kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan selama pembelajaran. Melalui praktik langsung, instruktur bisa

menilai kemampuan siswa dengan lebih jelas dan adil, baik dalam hal kemampuan berbahasa, penggunaan kata dan tata bahasa yang tepat, maupun pemahaman terhadap budaya yang mendasari. Penilaian ini juga membantu siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, sekaligus memastikan bahwa proses belajar yang dilakukan bisa diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dipaparkan hasil temuan yang mengungkapkan lima elemen utama dalam pendidikan bahasa Jepang yang terintegrasi dengan budaya Jepang. Kelima elemen tersebut meliputi tujuan (objectives), materi (materials), metode (methods), media (media), dan evaluasi (evaluation) dalam pembelajaran bahasa Jepang.

1. Tujuan pembelajaran bahasa Jepang

Pembelajaran bahasa Jepang yang mencakup aspek bahasa dan budaya di LPK Ranah Saiyo Sakato dirancang agar peserta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Peserta diharapkan mampu menguasai bahasa Jepang dalam waktu 6 sampai 8 bulan. Untuk mencapai level N4, peserta wajib mengikuti ujian JLPT. Temuan ini sejalan dengan Kusumah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan persiapan ujian JLPT N4, terutama pada bagian pemahaman bacaan, diperlukan sebagai bentuk persiapan yang matang dan terstruktur agar peserta siap menghadapi tantangan dalam kemampuan bahasa yang tinggi.

Tujuan dari budaya dalam belajar Bahasa Jepang tidak hanya tentang memahami bahasa saja, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jepang. Salah satu tujuan tersebut adalah mengenalkan etika kerja dasar, seperti cara menyapa dengan sopan (aisatsu), menjaga sopan santun dalam berinteraksi (reigi sahō), serta kebiasaan mematuhi waktu (jikan genshu) yang sangat penting dalam budaya kerja Jepang.

Penyesuaian dengan kebutuhan peserta merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran bahasa Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato. Tujuan pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan latar belakang, motivasi, serta kemampuan belajar yang berbeda-beda dari setiap peserta yang tentunya hal tersebut belum tentu tiap peserta ada yang sama, hal ini dikarenakan bahasa Jepang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi.

Sejalan dengan temuan tersebut Oktavia & Akbar M (2023) menunjukkan bahwa lembaga pelatihan bahasa Jepang di Indonesia menerapkan strategi yang hampir sama, yaitu merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta, baik dari segi latar belakang, motivasi, kemampuan yang berbeda-beda dari setiap peserta, maupun kemampuan awal yang dimiliki. Dengan penyesuaian ini, peserta lebih mudah memahami materi, bisa mengikuti pelajaran dengan lancar tanpa merasa tertekan, serta punya kesempatan untuk berkembang dalam berbagai kemampuan secara maksimal.

Tujuan pembelajaran bahasa Jepang yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif agar peserta mampu untuk menghubungkan materi bahasa Jepang yang dipelajari dengan situasi nyata yang nantinya akan mereka hadapi saat di Jepang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan kerja. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata peserta sehingga tidak hanya belajar secara teori saja tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat memahami, dan menguasai bahasa secara lebih utuh karena peserta sudah menerapkannya Chaer, dkk (2025).

Melalui pendekatan aplikatif memungkinkan peserta melatih keterampilan berbahasa melalui percakapan, simulasi, dan role play yang menyerupai kondisi sebenarnya di Jepang. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih, dkk (2019) yang mengatakan penerapan latihan penerapan (percakapan) merupakan strategi untuk melatih peserta menggunakan Bahasa Jepang dalam situasi nyata.

2. Materi Pembelajaran Yang Disusun Dalam Proses Belajar

Materi pembelajaran bahasa Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato tidak hanya mencakup tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga mengandung unsur budaya Jepang. Hal

ini terlihat dari penjelasan instruktur dan peserta yang menyebutkan bahwa setiap bab tidak hanya berisi kosakata dan pola kalimat, tetapi juga membahas tata krama, sopan santun, serta tradisi dan festival yang ada di Jepang.

Sejalan dengan dengan itu menurut Sari et al., 2021 menemukan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jepang di lembaga kursus sebaiknya tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan saja tetapi juga pada memberikan pemahaman budaya agar peserta dapat menggunakan bahasa secara tepat. Perpaduan antara bahasa dan budaya memungkinkan bagi peserta menggunakan bahasa secara lebih tepat dan memahami serta mengetahui budaya Jepang.

Materi yang dikaitkan dengan situasi nyata di kehidupan di Jepang terlihat jelas dalam praktik pembelajaran di LPK Ranah Saiyo Sakato, dimana instruktur mengenalkan budaya seperti Ojigi (salam), video tentang kegiatan sehari-hari di Jepang, cara mengelola sampah, festival, dan tradisi seperti Tanabata, Hanabi (kembang api), serta penggunaan pakaian tradisional Jepang Yukata.

Berbagai perayaan di Jepang seperti Matsuri (perayaan) menjadi salah satu bentuk pengenalan budaya yang penting bagi pembelajar bahasa, salah satu bentuk Matsuri (perayaan) yaitu Tanabata merupakan festival Bintang. Festival menikmati bunga Sakura yang pada umumnya dinikmati saat musim semi yang dikenal dengan Hanami (Widiandari & Sakariah, 2023).

Salah satu materi yang terkait dengan kehidupan di Jepang yaitu tata cara membuang, memilah, dan aturan lainnya yang terkait sampah. Negara Jepang dikenal sebagai salah satu negara terbersih yang memiliki aturan ketat mengenai cara untuk membuangnya, Hal ini juga didukung oleh temuan Ani, dkk (2020) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jepang, pemahaman lintas budaya perlu ditekankan melalui metode comparing seperti membandingkan tata cara membuat sampah yang dilakukan negara Jepang yaitu kebiasaan mereka memilah-milah sampah.

3. Metode pembelajaran Yang Digunakan Oleh Instruktur

Metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan variatif merupakan strategi utama yang diterapkan di LPK Ranah Saiyo Sakato untuk mendorong keaktifan serta keterlibatan aktif peserta selama proses belajar yang terjadi didalam kelas. Strategi ini dilakukan melalui kombinasi seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, serta latihan percakapan. Variasi metode yang diterapkan ini bertujuan untuk menjaga motivasi belajar peserta, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong partisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelas.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, metode ceramah biasanya sering digunakan oleh instruktur di LPK Ranah Saiyo Sakato pada kelas yang masih bawah atau awal untuk menyampaikan materi dasar seperti kosakata dan tata bahasa sebelum lanjut untuk latihan berbicara, metode ceramah juga biasanya digunakan oleh instruktur untuk membahas soal-soal ujian yang sudah dilakukan, hal ini agar peserta mengetahui dimana mereka yang masih dirasa kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Antara, dkk 2020) yang mengatakan bahwa strategi belajar bahasa Jepang dengan menggunakan metode ceramah merupakan salah satu cara efektif dalam menyampaikan materi secara terstruktur dan jelas. Instruktur di LPK Ranah Saiyo Sakato juga menggunakan metode percakapan, yang diterapkan untuk kelas bawah serta wajib pada kelas kaiwa gunanya yaitu melatih penggunaan bahasa Jepang

Proses belajar bahasa Jepang instruktur selalu melibatkan semua peserta secara aktif dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan memberikan satu kalimat dalam Bahasa Indonesia lalu meminta peserta untuk menerjemahkan kembali ke dalam ke dalam bahasa Jepang, setiap peserta nantinya akan mendapatkan giliran untuk menjawabnya sehingga seluruh peserta mendapatkan kesempatan yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Giri, dkk 2017) yang menyatakan bahwa guru menggunakan strategi tanya jawab yang digunakan yaitu teknik *drill question and answer drill* mampu membuat siswa aktif, latihan *drill* juga digunakan untuk melatih pelafalan siswa, serta memberikan kesempatan yang merata kepada setiap peserta.

4. Media pembelajaran Yang Dimanfaatkan Oleh Instruktur

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, media pembelajaran kontekstual dapat berupa video percakapan, gambar atau foto yang menggambarkan budaya Jepang, jadwal kereta, proyektor (infokus), buku ajar, permainan edukatif seperti menggunakan flashcard serta permainan monopoli yang sudah di modifikasi, maupun penggunaan Powerpoint.

Media kontekstual yang digunakan adalah *flashcard*. Menurut Arsyad, 2014 *flash card* adalah kartu berukuran kecil yang memuat gambar, teks, atau symbol yang berfungsi sebagai pengingat atau petunjuk bagi siswa terhadap suatu hal yang terkait dengan gambar tersebut, serta dapat dimanfaatkan untuk menambah kosakata. *Flashcard* bergambar dapat membantu peserta mengingat kosakata atau kalimat baru dengan menggabungkan aspek visual (gambar) dan teks.

Video pembelajaran juga memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal tersebut sejalan dengan (Aneros, dkk 2020) yang mengatakan salah satu media pembelajaran yang diminati yaitu media audio visual atau video yang dapat memberikan pengalaman yang seakan-akan nyata kepada peserta, hal tersebut dapat mengatasi rasa bosan peserta yang hanya belajar dari buku.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang penggunaan video perlu dilengkapi dengan buku ajar karena memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran. Buku ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang tersusun secara sistematis, disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Jepang, dan dimanfaatkan instruktur sebagai acuan utama dalam menyampaikan materi kepada peserta. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku (Prastowo, 2011) bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Penggunaan media presentasi juga menjadi salah satu media yang digunakan oleh instruktur dalam menyampaikan materi di kelas. PowerPoint (PPT). Menurut (Daryanto, 2011) media presentasi (PowerPoint) berfungsi sebagai alat bantu dalam mengajar, bukan media pembelajaran yang akan dipelajari secara mandiri oleh peserta.

Media yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran Bahasa Jepang di lembaga yaitu penggunaan permainan edukatif, salah satu yang digunakan adalah permainan monopoli yang telah dimodifikasi sehingga isi dari permainan tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan. Melalui permainan ini, peserta tidak hanya berlatih kosakata dan pola kalimat, tetapi juga mengasah keterampilan berkomunikasi, keberanian berbicara, serta kemampuan bekerja sama dalam suasana interaktif dan menyenangkan,

5. Evaluasi Pembelajaran yang Dilakukan

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur di LPK Ranah Saiyo Sakato menggunakan dua evaluasi yaitu teknik evaluasi yang beragam dan menggunakan praktik langsung. Hasil temuan dilapangan diketahui bahwa untuk menilai hasil belajar peserta secara menyeluruh instruktur di LPK Ranah Saiyo Sakato menggunakan berbagai pendekatan, seperti ujian tulis, ujian lisan, dan kuis berbasis teknologi, seluruh metode yang digunakan yaitu untuk menilai kemampuan peserta secara lebih menyeluruh.

Selain menggunakan tes tulis dan lisan, pemanfaatan teknologi juga menjadi hal yang penting dalam sistem evaluasi. Di LPK Ranah Saiyo Sakato, instruktur memanfaatkan Google Form (G-From) sebagai sarana penilaian. Evaluasi dilaksanakan tidak untuk melihat siapa yang pintar atau bodoh. Tujuan dari evaluasi bagi siswa untuk melihat kelebihan dan kelemahan dalam belajar Bahasa Jepang yang sudah dipelajari, sementara bagi guru (instruktur) menjadi bahan evaluasi untuk metode mengajar yang sudah digunakan apakah memiliki kelebihan atau kekurangan, apakah perlu diperbaiki atau justru dipertahankan (Prawitasari & Sasanti, 2022)

Evaluasi yang diterapkan di LPK Ranah Saiyo Sakato tidak hanya sebatas pada penilaian akademik saja, tetapi juga mencakup pada kedisiplinan, kehadiran, dan perilaku peserta selama belajar di lembaga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Larasati, dkk 2025) yang mengeluarkan peringatan pertama, kedua, dan terakhir kepada siswa yang sudah melakukan pelanggaran berat yang perlu ditangani agar tidak memberikan dampak kepada yang lainnya.

Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Jepang tidak hanya terbatas pada ujian tertulis tetapi juga dilakukan melalui praktik langsung yang berfokus pada penerapan keterampilan secara nyata. Berdasarkan temuan dilapangan, melalui kegiatan kaiwa (percakapan) instruktur dapat menilai kemampuan peserta dalam berbicara, pemakaian kosakata, serta struktur tata bahasa yang tepat. Hal ini diperkuat oleh (Veronica, 2022) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik khususnya melalui percakapan dianggap efektif untuk menilai keterampilan berbahasa peserta secara langsung, karena mampu memperlihatkan kemampuan nyata peserta dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran bahasa Jepang LPK Ranah Saiyo Sakato tidak hanya berfokus pada kemampuan bahasa saja, tetapi juga membantu peserta agar peserta dapat beradaptasi pada saat sudah di Jepang. Peserta akan dibimbing agar bisa menguasai keterampilan berbahasa sesuai dengan tingkat ujian JLPT (Japanese Language Proficiency Test), serta siap menghadapi wawancara kerja dengan perusahaan Jepang.
2. Materi yang diberikan oleh instruktur mencakup berbagai aspek, mulai dari kosakata, tata Bahasa, pola kalimat, kanji, serta keterampilan berbahasa seperti *choukai* (mendengar), dan *kaiwa* (berbicara). Selain itu, pembelajaran juga dilengkapi dengan muatan budaya, seperti kebiasaan, tata krama, dan etos kerja masyarakat Jepang.
3. Metode pembelajaran bahasa Jepang di LPK Ranah Saiyo Sakato diterapkan secara partisipatif dan variatif dengan cara melibatkan peserta melalui latihan percakapan, tanya jawab, serta permainan bahasa (*games*), yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak monoton.
4. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, mulai dari menggunakan buku *Minna no Nihongo* sebagai buku utama, media digital seperti PowerPoint, flashcard, video Youtube, anime, serta permainan edukatif yaitu *monopoli* yang sudah dimodifikasi berisi pertanyaan-pertanyaan wawancara. Penggunaan media yang beragam ini dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, relevan dengan konteks nyata, serta menyenangkan.
5. Evaluasi yang dilakukan oleh instruktur di LPK Ranah Saiyo Sakato menggunakan tes tulis, latihan soal JLPT, praktik percakapan, hingga *chokai*. Evaluasi ini bersifat nyata karena menilai kemampuan peserta bukan hanya sekedar menguji hafalan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.88>
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Kusumah, W. C., Oesman, A. M., Prasetyani, D., & Isnavia, T. (2021). Pelatihan Persiapan Ujian Kemampuan Bahasa Jepang Level N4 Mata Uji Dokkai bagi Calon Pemegang ke Jepang. *The Advent of the All-Volunteer Force*, 3(1), 119–123. <https://doi.org/10.4324/9781003035831-11>
- Oktavia, D. H., & Akbar M, R. (2023). Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja di Indonesia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2571–2578. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.661>

- Chaer, H., Efendi, M., Qodri, M. S., & Karoluslina. (2025). Pembelajaran Kontekstual. *Pembelajaran Kontekstual*, 21(1), 148–149.
- Ningsih, J. K. N., Sadyana, I. W. S., & Hermawan, G. S. H. S. (2019). Implementasi Roleplay Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Oleh Guru Di Smk Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.19006>
- Sari, N. L. M., Sadyana, I. W., & Suartini, N. N. (2021). Pembelajaran Bahasa Jepang Di Lembaga Pelatihan Kerja (Lpk) Bulan Palapa Desa Landih Bangli. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(1), 42–53. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.31854>
- Widiandari, A., & Sakariah, D. S. (2023). Perayaan Matsuri Jepang Sebagai Bagian Diplomasi Budaya. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 61–65. <https://doi.org/10.14710/hm.7.2.61-65>
- Ani, N. P. S. M., Suartini, N. N., & Sadyana, I. W. (2020). Implementasi Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas XI BB 1 SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i1.23658>
- Antara, I. M. R., Hermawan, G. S., & Suartini, N. N. (2020). *Profil Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang*. 6(1), 92–101.
- Arsyad, A. (2014). *MEDIA PEMBELAJARAN* (M. E. Dr. Asfah Rahman (ed.); Edisi Revi). PT RajaGrafindo Persada (Rajawali Pers), Jakarta.
- Aneros, N., Permatasari, I., Bachri, A. S., & Juangsih, J. (2020). Penerapan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menulis Karangan Bahasa Jepang (Sakubun). *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 4(2), 132–146. <https://doi.org/10.18196/jjlel.4239>
- Giri, P. R. I. ., Sadyana, I. W., & Antartika, I. K. (2017). Variasi Latihan Pengembangan Kemampuan Berbicara (Kaiwa) Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Berpendekatan Saintifik Oleh Guru Bahasa Jepang Di Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(1), 44–53.
- Prastowo, A. (2011). *PANDUAN KREATIF MEMBUAT BAHAN AJAR INOVATIF* (A. Budi, T. Lii, & I. Tyaria (eds.); Cetakan pe).
- Daryanto. (2011). *MEDIA PEMBALAJARAN* (H. Martin (ed.); Cetakan 1). PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Prawitasari, N. D., & Sasanti, N. S. (2022). *Penggunaan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Bahasa Jepang*. 06(02), 293–303.
- Veronica, C. (2022). Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bahasa Jepang di Tingkat SMA Sederajat. *Jurnal Hikari*, 6(1), 332–345. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/47550>